

Pembinaan Kerohanian Warga Gereja sebagai Upaya Membentuk Iman, Karakter, dan Pelayanan Kristen

Melius Lahagu¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Korespondensi: melihus.lahagu@gmail.com

Abstract

Spiritual formation constitutes a central responsibility of the church because Christian maturity cannot be reduced to participation in worship or the acquisition of religious knowledge. It involves the internalization of faith, the formation of Christ-like character, and the embodiment of faith through service. This study examines how spiritual formation contributes to the development of faith, Christian character, and service among church members and identifies the mechanisms through which these dimensions are interconnected. The study employed an integrative literature review with a structured search of theological and empirical literature on spiritual formation, discipleship, religious commitment, Christian character, prosociality, and volunteering. Twelve core scholarly works were synthesized, consisting of empirical studies, systematic reviews and meta-analyses, and conceptual or measurement studies, supplemented by biblical and theological sources. The evidence indicates that personal spiritual practices, discipleship, small-group participation, worship, mentoring, and congregational community contribute to different dimensions of Christian formation. A study of 197 young members of the Student Christian Movement found that personal prayer, Bible study, quiet time, and reflection were particularly important for depth of discipleship and strength of vocation. Indonesian evidence reported a 7.45-point increase in character scores following small-group discipleship, with discipleship accounting for 48.3% of character growth in the study. At the behavioral level, a meta-analysis covering 811,663 participants found a positive but modest association between religiosity and prosociality ($r = .13$), while longitudinal evidence from 33,198 New Zealanders indicated that regular religious service attendance was associated with increased charitable giving and volunteering. The study proposes an integrated mechanism of spiritual formation, faith internalization, Christian character, and Christian service. Its main contribution is to conceptualize Christian service not as a separate church activity but as an outward manifestation of faith and character formed through sustained spiritual formation.

Keywords: *Spiritual Formation, Church Members, Discipleship, Faith Development, Christian Character, Christian Service.*

Abstrak

Pembinaan kerohanian merupakan tanggung jawab sentral gereja karena kedewasaan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran dalam ibadah atau bertambahnya pengetahuan keagamaan. Kedewasaan tersebut mencakup internalisasi iman, pembentukan karakter yang semakin menyerupai Kristus, serta aktualisasi iman melalui pelayanan kepada gereja dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pembinaan kerohanian berkontribusi terhadap pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan keterlibatan pelayanan warga gereja, sekaligus menjelaskan mekanisme yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut. Penelitian menggunakan integrative literature review dengan penelusuran terstruktur terhadap literatur teologis dan empiris mengenai formasi spiritual, pemuridan, komitmen

religius, karakter Kristen, prososialitas, dan pelayanan sukarela. Sebanyak dua belas karya ilmiah inti disintesis, terdiri atas penelitian empiris, systematic review dan meta-analysis, serta kajian konseptual dan pengukuran, yang kemudian diperkaya dengan sumber Alkitab dan literatur teologi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa praktik rohani pribadi, pemuridan, kelompok kecil, ibadah, mentoring, dan kehidupan komunitas gereja berkontribusi terhadap dimensi pembentukan Kristen yang berbeda. Penelitian terhadap 197 anggota muda Student Christian Movement menunjukkan pentingnya doa pribadi, pembacaan Alkitab, saat teduh, dan refleksi kehidupan bagi kedalaman pemuridan dan kekuatan panggilan. Penelitian di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan skor karakter sebesar 7,45 setelah mengikuti pemuridan kelompok kecil dengan besaran pengaruh 48,3%. Pada dimensi perilaku, meta-analisis terhadap 811.663 partisipan menemukan hubungan positif meskipun moderat antara religiositas dan prososialitas ($r = 0,13$), sementara penelitian longitudinal terhadap 33.198 penduduk Selandia Baru menunjukkan bahwa kehadiran rutin dalam kegiatan keagamaan berkaitan dengan peningkatan pemberian amal dan aktivitas sukarela. Penelitian ini mengusulkan mekanisme integratif pembinaan kerohanian, internalisasi iman, karakter Kristen, dan pelayanan Kristen. Kontribusi utamanya adalah menempatkan pelayanan bukan sebagai aktivitas gerejawi yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi eksternal dari iman dan karakter yang dibentuk melalui proses pembinaan kerohanian yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pembinaan Kerohanian, Warga Gereja, Pemuridan, Pertumbuhan Iman, Karakter Kristen, Pelayanan Kristen.

Pendahuluan

Gereja memiliki mandat yang lebih luas daripada menyelenggarakan ibadah dan memberitakan Injil. Dalam Matius 28:19-20, Amanat Agung menempatkan proses “menjadikan murid” dan “mengajar” sebagai bagian integral dari misi gereja. Dengan demikian, kehidupan gereja seharusnya tidak berhenti pada proses membawa seseorang kepada pengakuan iman, tetapi berlanjut pada proses pembentukan yang menolong orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan. Gagasan serupa muncul dalam Efesus 4:11-13 yang menempatkan pelayanan gerejawi sebagai sarana untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus sampai mencapai kedewasaan penuh.

Relevansi pembinaan warga gereja menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks kekristenan Indonesia. Data Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat 67.921 gereja Kristen pada 2024 yang tersebar di 34 provinsi. Sumatera Utara tercatat memiliki 12.499 gereja, Papua 6.770, Sulawesi Utara 5.698, Nusa Tenggara Timur 5.353, dan Kalimantan Barat 3.568. Besarnya basis institusional tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembinaan kerohanian tidak hanya merupakan masalah internal satu denominasi atau satu jemaat,

tetapi memiliki relevansi yang luas bagi kehidupan kekristenan di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2026).

Namun, keberadaan institusi gereja dan kehadiran seseorang dalam kegiatan keagamaan tidak dengan sendirinya identik dengan kedewasaan spiritual. Bukti empiris menunjukkan bahwa proses pembentukan Kristen lebih kompleks daripada sekadar partisipasi dalam aktivitas kongregasional. Francis et al. (2026), misalnya, meneliti 197 anggota Student Christian Movement di Inggris yang berusia di bawah 30 tahun. Penelitian tersebut menguji empat jalur pemuridan, yaitu aktivitas kelompok, pengalaman individual, ibadah gereja, dan keterlibatan publik, serta dua faktor kontekstual berupa dukungan gereja dan tantangan terhadap iman. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman individual berupa doa pribadi, studi Alkitab, saat teduh, dan refleksi kehidupan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kedalaman pemuridan dan kekuatan panggilan. Temuan tersebut bahkan menunjukkan bahwa aktivitas kongregasional saja tidak memadai untuk memelihara kedalaman pemuridan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kerohanian membutuhkan integrasi antara kehidupan spiritual personal dan komunitas. Pemuridan, pengajaran, doa, pembacaan Alkitab, persekutuan, mentoring, serta kesempatan untuk melayani bukanlah program-program yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari proses formasi yang membentuk keseluruhan kehidupan orang percaya. Dalam perspektif formasi spiritual, perubahan yang diharapkan bukan semata-mata bertambahnya pengetahuan teologis, melainkan transformasi kehidupan batin yang kemudian tercermin dalam sikap dan tindakan. Prawiromaruto dan Stevanus (2023) menegaskan bahwa formasi spiritual, baik secara individual maupun kelompok, memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter Kristen karena transformasi kehidupan batin menjadi dasar bagi berkembangnya karakter yang menyerupai Kristus.

Bukti dari konteks Indonesia juga memperlihatkan hubungan antara pemuridan dan pembentukan karakter. Prasaja dan Setyaadi (2022) melalui penelitian kuantitatif korelasional pada mahasiswa Kristen yang dilayani Institut Perkantas Yogyakarta menemukan bahwa skor rata-rata karakter setelah mengikuti pemuridan kelompok kecil meningkat sebesar 7,45 poin dibandingkan kondisi sebelum pemuridan. Besarnya pengaruh pemuridan kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter dilaporkan sebesar 0,483 atau 48,3%, sedangkan 51,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dapat berhubungan dengan hasil formasi yang dapat diamati pada dimensi karakter.

Pemuridan juga tidak berhenti pada dimensi pribadi. Masrina, Muryati, dan Sumen (2021), dalam penelitian di Gereja Bethel Indonesia Toho, menemukan bahwa pemuridan kelompok kecil dengan metode berbagi pengalaman menghasilkan pertumbuhan iman dan karakter anggota. Transformasi tersebut antara lain terlihat dari ditinggalkannya praktik sinkretisme, munculnya kesediaan untuk terlibat dalam pelayanan, serta lahirnya pemimpin-pemimpin rohani yang dapat melanjutkan

kepemimpinan gereja. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa formasi iman dan karakter memiliki konsekuensi organisasional melalui pelayanan dan regenerasi kepemimpinan.

Hubungan antara kehidupan beragama dan tindakan pelayanan juga memperoleh dukungan dari literatur psikologi agama dan prososialitas. Van Cappellen, Saroglou, dan Toth-Gauthier (2016) meneliti 548 peserta dari 20 paroki dan menemukan bahwa hubungan antara religiositas dan prososialitas dimediasi oleh dimensi sosial dari ibadah. Aspek sosial tersebut memunculkan emosi kasih yang selanjutnya meningkatkan kecenderungan perilaku prososial. Petrovic, Stukas, dan Marques (2020) melalui dua penelitian – masing-masing melibatkan 130 partisipan dan 772 partisipan – menemukan bahwa motivasi berbasis nilai memediasi hubungan antara keyakinan religius dan volunteering. Temuan ini memberi petunjuk bahwa keyakinan tidak otomatis menjadi pelayanan; nilai yang telah diinternalisasikan berfungsi sebagai mekanisme yang mengubah keyakinan menjadi perilaku.

Literatur yang lebih luas juga menuntut kehati-hatian. Meta-analisis Kelly, Kramer, dan Shariff (2024) terhadap 701 effect sizes dari 237 sampel dengan total 811.663 partisipan menemukan korelasi positif antara religiositas dan prososialitas sebesar $r = 0,13$. Hubungan tersebut lebih kuat ketika prososialitas diukur melalui laporan diri ($r = 0,15$) daripada melalui perilaku yang diukur secara langsung ($r = 0,06$). Artinya, hubungan antara religiositas dan perilaku positif memang ada, tetapi besarnya tidak cukup untuk mendukung asumsi bahwa seseorang otomatis menjadi lebih prososial hanya karena lebih religius.

Temuan longitudinal juga memperkuat kompleksitas hubungan tersebut. Bulbulia et al. (2024) menggunakan data representatif nasional dari 33.198 penduduk Selandia Baru pada 2018–2021. Analisis kausal mereka menunjukkan bahwa efek kehadiran ibadah terhadap perilaku prososial lebih kecil daripada yang ditunjukkan korelasi cross-sectional. Namun, skenario peningkatan kehadiran rutin dalam kegiatan keagamaan dibanding kondisi aktual diperkirakan meningkatkan waktu volunteering sekitar 23,33 menit per orang per minggu dan meningkatkan ekspektasi pemberian amal sekitar NZD 601,87 per orang per tahun. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keterlibatan dalam komunitas beragama dapat mendorong pelayanan, tetapi dampaknya tetap bergantung pada proses sosial dan pembentukan nilai yang terjadi di dalam komunitas tersebut.

Dari literatur tersebut terlihat adanya suatu permasalahan konseptual. Sebagian penelitian pemuridan menitikberatkan pertumbuhan iman atau kedewasaan spiritual; penelitian lain menekankan karakter; sedangkan literatur psikologi agama dan volunteering banyak membahas hubungan religiositas dengan prososialitas dan pelayanan masyarakat. Ketiga domain tersebut sering dipelajari secara terpisah. Akibatnya, masih terbuka ruang untuk menjelaskan bagaimana pembinaan kerohanian bergerak dari proses internal menuju manifestasi eksternal: dari pembentukan iman, menuju karakter, dan akhirnya menuju pelayanan.

Artikel ini mengisi ruang tersebut dengan mengusulkan bahwa pembinaan kerohanian perlu dipahami sebagai suatu proses formasi berjenjang. Dalam kerangka ini, iman bukan semata-mata hasil akhir dari pembinaan. Iman yang terinternalisasi membentuk orientasi nilai dan karakter; karakter yang terbentuk selanjutnya menjadi jembatan yang mengarahkan orang percaya kepada keterlibatan pelayanan. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada integrasi empat elemen yang dalam banyak penelitian terdahulu sering ditempatkan secara terpisah, yaitu spiritual formation, faith internalization, Christian character, dan Christian service.

Secara konseptual hubungan tersebut dirumuskan sebagai: Pembinaan Kerohanian → Internalisasi Iman → Pembentukan Karakter Kristen → Pelayanan Kristen.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan: pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan kerohanian yang berkontribusi terhadap pertumbuhan warga gereja; kedua, menganalisis hubungan pembinaan kerohanian dengan pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen; ketiga, menjelaskan bagaimana iman dan karakter diterjemahkan ke dalam pelayanan; dan keempat, merumuskan model integratif pembinaan kerohanian yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pelayanan gereja.

Metode

Penelitian ini menggunakan integrative literature review dengan penelusuran literatur secara terstruktur untuk menyintesis berbagai temuan dari bidang teologi praktika, pendidikan Kristen, psikologi agama, pemuridan, prososialitas, dan volunteering. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, PubMed, Crossref, repositori institusi, serta pangkalan publikasi akademik dengan kata kunci terkait spiritual formation, Christian discipleship, faith development, Christian character, religious commitment, dan pelayanan gereja dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Sumber yang dipilih harus relevan dengan pembinaan kerohanian, iman, karakter, dan pelayanan, memiliki dasar akademik serta informasi metodologis yang dapat diidentifikasi, sedangkan tulisan populer, materi devosi, dan sumber yang tidak dapat diverifikasi dikeluarkan dari analisis. Sebanyak 12 publikasi ilmiah inti digunakan sebagai basis sintesis, terdiri atas delapan penelitian empiris, dua systematic review/meta-analysis, dan dua kajian konseptual atau pengembangan instrumen, dengan sumber Alkitab, buku teologi, serta data Kementerian Agama digunakan sebagai penguat konteks dan interpretasi. Data diekstraksi berdasarkan penulis dan tahun, konteks atau populasi, metode dan ukuran sampel, dimensi yang dianalisis, serta temuan utama, kemudian dianalisis melalui thematic synthesis ke dalam empat tema, yaitu pembinaan kerohanian, internalisasi iman, pembentukan karakter, dan pelayanan atau prososialitas; penelitian ini tidak melakukan meta-analisis statistik baru sehingga seluruh angka yang disajikan tetap mengacu pada hasil penelitian sumber aslinya.

Hasil dan Diskusi

Karakteristik dan Sintesis Bukti

Hasil penelusuran menunjukkan keragaman desain penelitian. Bukti mengenai pembinaan spiritual berasal dari penelitian kuantitatif, kualitatif, mixed-methods, longitudinal, serta meta-analisis. Hal tersebut memungkinkan artikel ini tidak hanya melihat pembinaan sebagai gagasan teologis, tetapi sebagai proses yang memiliki sejumlah konsekuensi empiris.

Tabel 1. Sintesis Data Utama Penelitian

N o.	Sumber	Sampel/Konteks	Metode	Temuan Utama	Dimensi
1	Francis et al. (2026)	197 anggota Student Christian Movement UK, <30 tahun	Kuantitatif	Doa pribadi, studi Alkitab, quiet time, dan refleksi hidup penting bagi depth of discipleship dan strength of vocation; aktivitas kongregasional saja tidak memadai.	Iman/pe muridan
2	Prasaja & Setyaadi (2022)	Mahasiswa Kristen Institut Perkantas Yogyakarta	Kuantitatif korelasional	Skor karakter setelah pemuridan naik 7,45 poin; pengaruh kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter 48,3%.	Karakter
3	Masrina et al. (2021)	Anggota GBI Toho, Kalimantan Barat	Kualitatif deskriptif	Pemuridan kelompok kecil memperkuat iman dan karakter, mengurangi sinkretisme, meningkatkan kesediaan melayani, dan menghasilkan pemimpin baru.	Iman, karakter, pelayanan
4	Walton (2011)	56 komunitas gereja di Inggris Timur Laut	Mixed methods	Kelompok kecil dinilai penting bagi pertumbuhan spiritual dan dukungan mutual, tetapi dapat terlalu berorientasi pada kebutuhan internal anggota.	Pembina an/komu nitas
5	Ngala (2018)	945 sampel; 538 kuesioner dianalisis, Redeemed Gospel Church	Survei cross-sectional	70,1% responden pernah mengikuti strategi pemuridan; mentoring, role modelling, kurikulum formal, dan kelompok kecil terkait transformasi spiritual.	Iman/for masi
6	Prawiromaruto & Stevanus (2023)	Literatur formasi spiritual Kristen	Kajian konseptual	Formasi individual dan kelompok mentransformasi kehidupan batin menuju karakter serupa Kristus.	Karakter
7	Van Cappellen et al. (2016)	548 churchgoers, 20 paroki	Kuantitatif	Aspek sosial ibadah memediasi hubungan religiositas dengan prososialitas dan memunculkan emosi kasih.	Pelayana n/prosos ial
8	Petrovic et al. (2020)	Studi 1 N=130; Studi 2 N=772	Dua studi kuantitatif	Motivasi berbasis nilai memediasi hubungan keyakinan religius dengan volunteering.	Nilai/pel ayanan

9	Kelly et al. (2024)	811.663 partisipan; 237 sampel; 701 effect sizes	Meta-analysis	Religiositas-prososialitas $r=0,13$; self-report $r=0,15$; perilaku langsung $r=0,06$.	Prososialitas
10	Bulbulia et al. (2024)	33.198 penduduk Selandia Baru, 2018–2021	Longitudinal causal analysis	Kehadiran rutin dibanding status quo diasosiasikan secara kausal dengan tambahan 23,33 menit volunteering/minggu dan NZD 601,87 pemberian/tahun.	Pelayan
11	Niebuur et al. (2018)	Studi longitudinal populasi dewasa	Systematic review & meta-analysis	Church attendance menunjukkan arah hubungan positif terhadap volunteering, meski besar efek heterogen.	Pelayan sosial
12	Worthington et al. (2003)	Enam studi; salah satunya 240 orang dewasa Kristen aktif bergereja	Pengembangan/validasi instrumen	RCI-10 menunjukkan reliabilitas dan validitas untuk mengukur komitmen religius.	Komitmen iman

Sumber: diolah dari Francis et al. (2026); Prasaja dan Setyaadi (2022); Masrina et al. (2021); Walton (2011); Ngala (2018); Prawiromaruto dan Stevanus (2023); Van Cappellen et al. (2016); Petrovic et al. (2020); Kelly et al. (2024); Bulbulia et al. (2024); Niebuur et al. (2018); Worthington et al. (2003).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan tiga pola besar. Pertama, pembinaan yang hanya berlangsung pada level institusional tidak selalu cukup; praktik spiritual personal dan relasional menjadi bagian penting dari pertumbuhan. Kedua, pembentukan iman memiliki implikasi pada karakter dan orientasi nilai. Ketiga, internalisasi nilai dan kehidupan komunitas menjadi penghubung antara religiositas dan tindakan pelayanan.

Pembinaan Kerohanian dan Pertumbuhan Iman

Tema pertama memperlihatkan bahwa pertumbuhan iman terjadi melalui kombinasi pembinaan personal dan komunal. Francis et al. (2026) memberikan bukti yang penting karena membedakan berbagai jalur pemuridan. Dari aktivitas kelompok, pengalaman individual, ibadah gereja, dan keterlibatan publik, pengalaman spiritual individual memperoleh posisi penting dalam menjelaskan kedalaman pemuridan dan kekuatan panggilan. Doa pribadi, studi Alkitab, saat teduh, dan refleksi atas kehidupan memungkinkan warga gereja mengolah pengajaran yang diterima pada level komunitas menjadi keyakinan personal.

Temuan tersebut sesuai dengan pemahaman bahwa pembinaan kerohanian tidak dapat direduksi menjadi transfer pengetahuan. Pembacaan Firman dan pengajaran tetap penting, tetapi hasil akhirnya bergantung pada proses appropriation atau internalisasi oleh individu. Dalam Yohanes 15:4–5, kehidupan yang berbuah ditempatkan dalam relasi “tinggal di dalam” Kristus. Pada level praktis, kedalaman relasi tersebut dibangun melalui praktik rohani yang berulang dan berkelanjutan.

Pemuridan kelompok kecil menyediakan dimensi yang berbeda. Walton (2011) menemukan bahwa peserta dari 56 komunitas gereja menghargai kelompok kecil sebagai sarana pertumbuhan spiritual dan dukungan interpersonal. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kelompok kecil dapat menjadi terlalu berorientasi kepada

persoalan internal anggotanya. Temuan tersebut merupakan koreksi penting: kelompok kecil tidak otomatis menghasilkan murid yang berorientasi pada misi apabila desain pembinaannya hanya menghasilkan rasa nyaman dan dukungan sosial.

Ngala (2018) memberikan bukti tambahan bahwa strategi pemuridan perlu memiliki struktur. Dari 538 kuesioner yang dianalisis, 70,1% anggota Redeemed Gospel Church dilaporkan telah mengalami strategi pemuridan yang diyakini mendukung transformasi spiritual. Mentoring, keteladanan hidup pengajar, kurikulum pemuridan formal, dan persekutuan kelompok kecil merupakan strategi yang dikaitkan dengan tingkat transformasi spiritual yang lebih tinggi.

Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa pembinaan iman yang efektif paling tidak mempunyai tiga komponen. Pertama adalah content, yaitu pengajaran Firman dan pemahaman iman. Kedua adalah practice, yaitu doa, pembacaan Alkitab, refleksi, dan disiplin rohani. Ketiga adalah relationship, yaitu mentoring, kelompok kecil, persekutuan, dan teladan pemimpin. Ketika ketiganya berjalan bersama, pembinaan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan iman yang tidak hanya diketahui tetapi diinternalisasi.

Pembinaan Kerohanian dan Pembentukan Karakter Kristen

Tema kedua menunjukkan bahwa transformasi spiritual memperoleh makna ketika menghasilkan perubahan kualitas hidup. Galatia 5:22-23 menggambarkan buah Roh melalui kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Karakter dalam pengertian ini tidak berdiri di luar spiritualitas, tetapi menjadi manifestasi dari spiritualitas yang bertumbuh.

Prawiromaruto dan Stevanus (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristen membutuhkan formasi spiritual yang menyentuh kehidupan batiniah. Artinya, karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi moral seperti “harus jujur”, “harus mengasihi”, atau “harus melayani”. Karakter yang berkelanjutan membutuhkan pembentukan orientasi batin yang menjadi sumber tindakan.

Bukti kuantitatif dari Prasaja dan Setyaadi (2022) memberikan dukungan empiris terhadap hubungan tersebut. Peningkatan rata-rata skor karakter sebesar 7,45 setelah pemuridan menunjukkan adanya perubahan yang dapat diamati setelah individu terlibat dalam proses kelompok kecil. Besarnya pengaruh sebesar 48,3% juga menunjukkan bahwa pemuridan merupakan faktor yang substansial dalam konteks sampel tersebut, meskipun bukan satu-satunya faktor pembentuk karakter.

Angka 51,7% yang dijelaskan oleh faktor lain juga perlu diperhatikan. Karakter seseorang dibentuk oleh keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, budaya, lingkungan sosial, kepribadian, dan berbagai faktor lainnya. Karena itu, pembinaan gereja tidak boleh diperlakukan sebagai mekanisme deterministik. Pembinaan menyediakan lingkungan formasi yang kuat, tetapi keberhasilan akhirnya merupakan hasil interaksi banyak faktor.

Masrina et al. (2021) memperlihatkan perubahan karakter melalui indikator perilaku yang kontekstual. Anggota yang menjalani pemuridan kelompok kecil menunjukkan pertumbuhan iman dan karakter, termasuk meninggalkan praktik sinkretisme dan semakin bersedia memberi diri untuk pelayanan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa karakter Kristiani berkaitan dengan kemampuan seseorang menerjemahkan keyakinan ke dalam keputusan hidup.

Dari sintesis tersebut dapat dinyatakan bahwa hubungan antara spiritual formation dan Christian character tidak bersifat langsung secara mekanis. Internalisasi iman berperan sebagai proses antara. Pengajaran dan praktik spiritual menyediakan sumber nilai, internalisasi menjadikannya orientasi personal, sedangkan karakter merupakan pola tindakan yang relatif konsisten berdasarkan nilai tersebut.

Pembinaan Kerohanian dan Pelayanan Kristen

Tema ketiga menunjukkan bahwa salah satu indikator penting kedewasaan rohani adalah Bergeraknya orientasi seseorang dari hanya menerima pelayanan menuju kesediaan melayani. Efesus 4:12 secara eksplisit menyebut tujuan pemberian berbagai karunia kepemimpinan gereja sebagai tindakan untuk “memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan”. Dengan demikian, dalam logika Perjanjian Baru, pembinaan dan pelayanan bukan dua agenda yang terpisah.

Temuan Masrina et al. (2021) mendukung pola tersebut pada konteks gereja lokal. Anggota yang mengalami pemuridan kemudian memberi diri dalam pelayanan dan melahirkan pemimpin rohani baru. Hal ini penting karena pelayanan bukan hanya keluaran individual, tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan organisasi gereja.

Literatur psikologi agama memberikan penjelasan tambahan mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung. Van Cappellen et al. (2016) menunjukkan bahwa pada 548 churchgoers dari 20 paroki, aspek sosial ibadah memediasi hubungan antara religiositas dan prososialitas. Aspek sosial itu juga berhubungan dengan munculnya emosi kasih, yang selanjutnya meningkatkan prososialitas. Dengan demikian, persekutuan dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan afeksi sosial, bukan sekadar tempat berkumpul.

Petrovic et al. (2020) memberikan mekanisme yang lebih spesifik. Dalam dua studi dengan N=130 dan N=772, hubungan antara keyakinan religius dan volunteering dimediasi oleh values motive. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa orang tidak melayani semata-mata karena mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi karena keyakinan telah diterjemahkan menjadi nilai yang memotivasi tindakan untuk kepentingan orang lain.

Temuan tersebut konsisten dengan meta-analisis Kelly et al. (2024), tetapi juga mengharuskan interpretasi yang lebih hati-hati. Korelasi $r=0,13$ menunjukkan hubungan positif antara religiositas dan prososialitas, tetapi kekuatannya relatif kecil. Perbedaan antara self-report ($r=0,15$) dan pengukuran perilaku aktual ($r=0,06$) juga mengingatkan

bahwa orang yang menilai dirinya religius atau prososial belum tentu memperlihatkan tingkat perilaku prososial yang sebanding.

Temuan Bulbulia et al. (2024) membantu memperkuat bukti perilaku. Pada sampel longitudinal 33.198 orang, intervensi hipotetis berupa kehadiran rutin dalam kegiatan keagamaan dibanding kondisi aktual menghasilkan estimasi peningkatan waktu volunteering sebesar 0,095 standar deviasi, yang pada skala asli setara sekitar 23,33 menit per orang setiap minggu. Estimasi pemberian amal juga meningkat sekitar NZD 601,87 per orang per tahun dibandingkan status quo. Namun, penulis menegaskan bahwa efek kausal yang diperoleh lebih kecil daripada hubungan yang biasanya terlihat pada analisis cross-sectional.

Systematic review Niebuur et al. (2018) memberikan dukungan tambahan. Studi-studi longitudinal yang mereka kaji menunjukkan arah positif antara church attendance dan partisipasi dalam kegiatan sukarela, walaupun heterogenitas antarpencelitan membuat besar pengaruhnya tidak dapat digeneralisasikan secara sederhana.

Hasil tersebut menghasilkan satu kesimpulan penting: kehadiran gereja dapat menyediakan kondisi sosial untuk pelayanan, tetapi pelayanan yang matang membutuhkan internalisasi nilai. Gereja tidak cukup mengharapkan anggota aktif melayani hanya karena mereka rutin menghadiri ibadah.

Pola Integratif Iman, Karakter, dan Pelayanan

Sintesis lintas-tema menghasilkan mekanisme: Pembinaan Kerohanian → Pengajaran Firman, Doa, Studi Alkitab, Pemuridan, Mentoring, Persekutuan, dan Ibadah → Internalisasi Iman → Relasi dengan Allah, Komitmen, Ketaatan, Makna, dan Panggilan → Karakter Kristen → Kasih, Integritas, Kerendahan Hati, Kesetiaan, Penguasaan Diri, dan Tanggung Jawab → Pelayanan Kristen → Pelayanan Gerejawi, Volunteering, Pelayanan Sosial, Kepemimpinan, Regenerasi, dan Kesaksian.

Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai urutan linear yang kaku. Pelayanan juga dapat memperkuat iman dan karakter melalui pengalaman aktual. Namun, secara analitis model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan seharusnya tidak hanya diukur melalui banyaknya peserta atau frekuensi pertemuan, tetapi melalui perubahan dari participation menuju internalization, transformation, dan service.

Pembinaan Kerohanian sebagai Proses Internalisasi Iman

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama pembinaan gereja bukan semata-mata ketersediaan program, melainkan apakah program tersebut menghasilkan internalisasi. Perbedaan ini penting karena gereja dapat memiliki banyak aktivitas tetapi tetap mengalami keterbatasan dalam menghasilkan kedewasaan murid.

Francis et al. (2026) menunjukkan secara jelas keterbatasan pendekatan yang hanya mengandalkan aktivitas kongregasional. Temuan bahwa doa pribadi, studi Alkitab, quiet time, dan refleksi berkaitan dengan kedalaman pemuridan menunjukkan

bahwa pembentukan terjadi ketika pesan yang diterima dalam komunitas diproses secara personal.

Dengan demikian, gereja perlu membedakan antara exposure to religious activities dan spiritual formation. Exposure berarti seseorang hadir, mendengar, dan mengikuti program. Spiritual formation berarti pengalaman tersebut secara bertahap mengubah cara seseorang memahami Allah, dirinya, orang lain, dan tanggung jawabnya.

Pembedaan tersebut juga membantu menjelaskan mengapa jumlah kegiatan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pembinaan. Gereja yang menyelenggarakan banyak ibadah belum tentu menghasilkan pembentukan yang lebih dalam apabila anggota tidak dibantu mengembangkan praktik spiritual personal.

Dalam perspektif ini, proses pembinaan perlu mencakup siklus: Mendengar Firman → Merefleksikan → mempraktikkan → Mendapat pendampingan → Mengevaluasi kehidupan → mempraktikkan kembali. Siklus tersebut menjadikan iman sebagai disposisi hidup, bukan hanya informasi teologis.

Dari Internalisasi Iman menuju Karakter Kristen

Temuan kedua menunjukkan bahwa karakter merupakan jembatan penting antara spiritualitas dan tindakan. Prawiromaruto dan Stevanus (2023) menempatkan transformasi kehidupan batiniah sebagai fondasi karakter yang semakin menyerupai Kristus. Hasil Prasaja dan Setyaadi (2022) memperkuat argumen tersebut melalui bukti kuantitatif bahwa pemuridan kelompok kecil berhubungan secara signifikan dengan pertumbuhan karakter.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai. Ketika seseorang secara berulang berhadapan dengan ajaran mengenai kasih, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, dan pelayanan, ajaran tersebut pada awalnya mungkin hanya dipahami secara kognitif. Melalui praktik spiritual, relasi mentoring, koreksi komunitas, dan pengalaman pelayanan, nilai tersebut secara bertahap menjadi orientasi personal.

Dalam kerangka tersebut, terdapat perbedaan antara knowing Christian values dan embodying Christian character. Seseorang dapat mengetahui ajaran kasih tanpa secara konsisten mengasihi; memahami pengampunan tanpa mampu mengampuni; atau mengetahui pentingnya pelayanan tanpa memiliki kesediaan melayani. Formasi rohani bekerja pada jarak antara pengetahuan dan kehidupan.

Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 menyediakan kerangka teologis yang relevan. Kasih, kesabaran, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri menunjukkan kualitas disposisional. Karena itu, evaluasi pembinaan gereja seharusnya mulai mengukur perubahan semacam ini dan tidak hanya menghitung kehadiran.

Karakter Kristen sebagai Jembatan menuju Pelayanan

Temuan ketiga merupakan aspek penting dari novelty artikel ini. Pelayanan sering diperlakukan sebagai program terpisah setelah pembinaan selesai. Padahal hasil

sintesis memperlihatkan bahwa pelayanan lebih tepat dipahami sebagai bentuk aktualisasi dari formasi.

Petrovic et al. (2020) menunjukkan bahwa motivasi berbasis nilai menjadi penghubung antara keyakinan religius dan volunteering. Ini berarti transformasi perilaku membutuhkan nilai yang telah menjadi milik pribadi. Van Cappellen et al. (2016) juga menemukan bahwa pengalaman sosial dalam ritual keagamaan menghasilkan emosi kasih yang berkaitan dengan perilaku prososial.

Dua hasil tersebut membantu menjelaskan pola yang ditemukan Masrina et al. (2021). Anggota kelompok pemuridan tidak hanya mengalami pertumbuhan iman dan karakter, tetapi selanjutnya bersedia masuk ke dalam pelayanan. Dengan kata lain, pelayanan muncul ketika iman menghasilkan orientasi nilai dan orientasi nilai menghasilkan kemauan bertindak bagi orang lain.

Hal ini selaras dengan Yakobus 2:17 yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati. Dalam konteks pembinaan, teks tersebut dapat dipahami bukan untuk mengurangi pentingnya iman, melainkan menegaskan bahwa iman yang hidup memperoleh bentuk empiris melalui tindakan.

Karena itu, indikator keberhasilan pembinaan seharusnya tidak berhenti pada pertanyaan “berapa orang hadir dalam kelas pemuridan?”, tetapi berkembang menjadi pertanyaan: apakah peserta menunjukkan perubahan karakter? Apakah mereka mulai melayani? Apakah mereka memiliki kepedulian kepada orang lain? Apakah mereka mampu membimbing orang percaya lainnya?

Pembinaan Tidak Sama dengan Kehadiran Gereja

Salah satu hasil paling penting dari sintesis internasional adalah bahwa hubungan religiositas dengan perilaku positif bersifat nyata tetapi tidak otomatis kuat. Kelly et al. (2024) menemukan korelasi hanya $r=0,13$ secara keseluruhan. Ketika perilaku diukur secara langsung, korelasinya bahkan turun menjadi $r=0,06$.

Temuan tersebut merupakan peringatan bagi kecenderungan untuk menyamakan aktivitas keagamaan dengan transformasi. Seorang warga gereja dapat aktif secara ritual, tetapi belum tentu memiliki karakter atau keterlibatan sosial yang sebanding.

Bulbulia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa analisis cross-sectional cenderung memberikan estimasi hubungan yang lebih besar daripada analisis kausal longitudinal. Namun penelitian tersebut tetap memberikan bukti bahwa peningkatan kehadiran rutin dapat mendorong volunteering dan pemberian amal.

Dari dua kelompok temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa community participation matters, but formation within the community matters more. Komunitas menyediakan jaringan sosial, peluang, norma, teladan, dan kesempatan untuk melayani. Namun nilai komunitas tersebut baru menjadi formasi apabila anggota secara aktif menginternalisasi dan mempraktikkannya.

Kontribusi Teoretis: Model Formasi Transformasional Berjenjang

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah merumuskan pembinaan kerohanian sebagai transformational sequence yang menghubungkan empat lapisan.

Lapisan pertama adalah formation practices, mencakup pengajaran Firman, doa, studi Alkitab, persekutuan, pemuridan, mentoring, ibadah, dan praktik pelayanan. Lapisan kedua adalah faith internalization, yaitu ketika keyakinan berpindah dari pengetahuan eksternal menuju komitmen, ketaatan, identitas, relasi dengan Allah, dan kesadaran panggilan. Lapisan ketiga adalah character embodiment, yaitu ketika iman yang telah terinternalisasi muncul sebagai kasih, integritas, tanggung jawab, kesetiaan, kerendahan hati, pengampunan, dan penguasaan diri. Lapisan keempat adalah service enactment, yaitu ketika karakter tersebut memperoleh bentuk sosial melalui pelayanan gerejawi, pelayanan masyarakat, volunteering, kepemimpinan, kaderisasi, dan kesaksian.

Dengan demikian, model penelitian dirumuskan sebagai: Formation practices → Faith internalization → Character embodiment → Service enactment.

Model tersebut memperluas perspektif pembinaan yang hanya menjadikan “iman bertumbuh” sebagai hasil akhir. Dalam penelitian ini, pertumbuhan iman justru dipahami sebagai bagian dari mekanisme yang menghubungkan pembinaan dengan hasil sosial dan pelayanan.

Model tersebut juga mengatasi dikotomi antara spiritualitas personal dan pelayanan sosial. Spiritualitas tanpa karakter berisiko menjadi religiositas simbolik, sedangkan karakter tanpa ekspresi pelayanan membuat transformasi berhenti pada level pribadi. Formasi yang utuh menghubungkan keduanya.

Implikasi bagi Strategi Pembinaan Warga Gereja

Implikasi pertama adalah perlunya menggeser pembinaan dari program-centered church menuju formation-centered church. Ukuran keberhasilan bukan terutama banyaknya program, melainkan kualitas murid yang dihasilkan.

Kedua, pembinaan perlu mengintegrasikan empat lingkungan belajar. Lingkungan pertama adalah ibadah bersama, yang membangun identitas dan pengalaman komunitas. Lingkungan kedua adalah kelompok kecil, yang memungkinkan dialog, saling mengenal, koreksi, dan dukungan. Lingkungan ketiga adalah praktik personal, terutama doa, pembacaan Alkitab, refleksi, dan disiplin spiritual. Lingkungan keempat adalah pelayanan nyata, tempat iman dan karakter diuji dalam tindakan.

Ketiga, kelompok kecil perlu memiliki orientasi keluar. Temuan Walton (2011) menunjukkan risiko kelompok yang berhenti menjadi ruang dukungan internal. Karena itu, kelompok pemuridan perlu memiliki komponen pelayanan, evangelisasi, atau keterlibatan sosial sehingga peserta tidak hanya bertumbuh untuk dirinya sendiri.

Keempat, mentoring perlu diperkuat. Pertumbuhan tidak hanya memerlukan materi yang baik tetapi juga teladan. Seorang mentor atau pemimpin kelompok membantu anggota menghubungkan kebenaran teologis dengan persoalan konkret dalam keluarga, pekerjaan, konflik, penggunaan uang, relasi, pengambilan keputusan, dan pelayanan.

Kelima, gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan berjenjang. Salah satu desain yang dapat digunakan adalah: Tahap 1 – Foundation: keselamatan, identitas di dalam Kristus, Alkitab, dan doa; Tahap 2 – Formation: disiplin rohani, karakter, relasi, dan integritas; Tahap 3 – Participation: menemukan karunia, pelayanan gereja, dan pelayanan sosial; Tahap 4 – Multiplication: mentoring, memuridkan orang lain, dan kepemimpinan. Model ini membantu memastikan bahwa anggota tidak berhenti sebagai konsumen kegiatan gereja.

Keenam, pembinaan perlu memiliki evaluasi. Instrumen seperti Religious Commitment Inventory-10 yang dikembangkan Worthington et al. (2003) menunjukkan bahwa komitmen religius dapat dioperasionisasikan menjadi indikator yang terukur. Gereja atau penelitian berikutnya dapat mengembangkan evaluasi yang mencakup kedalaman praktik spiritual, komitmen iman, karakter, keterlibatan pelayanan, dan kemampuan memuridkan orang lain.

Ketujuh, teknologi digital dapat digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti relasi formasi. Materi Alkitab, renungan, kelas daring, dan komunikasi kelompok dapat meningkatkan akses. Namun temuan mengenai pentingnya hubungan sosial dan mentoring menunjukkan bahwa pembinaan tidak seharusnya sepenuhnya dipindahkan menjadi konsumsi konten individual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian warga gereja merupakan proses multidimensional yang melibatkan praktik spiritual personal, pengajaran Firman, pemuridan, kelompok kecil, ibadah, mentoring, persekutuan, dan keterlibatan pelayanan. Evidence synthesis memperlihatkan bahwa pembinaan tidak seharusnya dinilai hanya berdasarkan tingkat kehadiran atau jumlah program yang dilaksanakan, melainkan berdasarkan transformasi yang terjadi pada iman, karakter, dan kehidupan pelayanan warga gereja.

Pada dimensi iman, bukti terhadap 197 anggota muda Student Christian Movement menunjukkan bahwa doa pribadi, studi Alkitab, saat teduh, dan refleksi merupakan jalur penting bagi kedalaman pemuridan dan kekuatan panggilan. Pada dimensi karakter, penelitian Indonesia menunjukkan peningkatan skor karakter 7,45 poin setelah pemuridan kelompok kecil dengan besaran pengaruh 48,3% pada konteks sampel penelitian. Pada dimensi pelayanan, penelitian mengenai religiositas dan prososialitas menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya positif tetapi tidak otomatis kuat. Meta-analisis terhadap 811.663 partisipan menghasilkan korelasi $r=0,13$,

sedangkan penelitian longitudinal 33.198 penduduk Selandia Baru memberikan bukti bahwa kehadiran kegiatan keagamaan secara rutin dapat meningkatkan volunteering dan pemberian amal.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan model pembinaan kerohanian → internalisasi iman → pembentukan karakter Kristen → pelayanan Kristen. Model ini menegaskan bahwa pertumbuhan iman bukan titik akhir pembinaan. Iman yang matang harus membentuk orientasi nilai dan karakter, sedangkan karakter Kristen memperoleh ekspresi sosial melalui pelayanan, kepedulian kepada sesama, kepemimpinan, dan regenerasi murid.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyatuan domain iman, karakter, dan pelayanan ke dalam satu mekanisme formasi. Secara praktis, gereja perlu mengembangkan pembinaan yang tidak hanya berbasis program, tetapi mengintegrasikan pengajaran, praktik rohani pribadi, komunitas kelompok kecil, mentoring, pengalaman pelayanan, serta evaluasi pertumbuhan. Gereja perlu bergerak dari sekadar menghasilkan attendees menuju pembentukan disciples, dan dari disciples menuju pribadi yang mampu serve and make other disciples.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan integrative literature review dan tidak melakukan systematic review dengan proses pencarian exhaustive maupun meta-analysis baru. Selain itu, bukti yang dianalisis berasal dari latar denominasi, negara, populasi, dan instrumen yang berbeda sehingga besaran efek tidak dapat dibandingkan secara langsung. Penelitian selanjutnya perlu menguji model integratif yang ditawarkan melalui studi kuantitatif terhadap warga gereja dari berbagai denominasi di Indonesia. Model tersebut dapat diuji menggunakan Structural Equation Modeling atau PLS-SEM untuk mengetahui apakah internalisasi iman dan karakter Kristen benar-benar menjadi mediator antara pembinaan kerohanian dan keterlibatan pelayanan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk membedakan perubahan yang benar-benar dihasilkan pembinaan dari sekadar perbedaan karakteristik antara warga gereja yang aktif dan tidak aktif.

Referensi

- Alkitab. (2023). Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bulbulia, J. A., Davis, D. E., Rice, K. G., Sibley, C. G., & Troughton, G. (2024). The causal effects of religious service attendance on prosocial behaviours in New Zealand: A national longitudinal study. *Archive for the Psychology of Religion*, 46(3), 244–267. <https://doi.org/10.1177/00846724241302810>
- Francis, L. J., Lankshear, D. W., McKenna, U., Jones, I., & Eccles, E. L. (2026). Assessing pathways and challenges to growth in discipleship: A study among members of the Student Christian Movement in the UK. *Journal of Religious Education*, 74, 1–17. <https://doi.org/10.1007/s40839-025-00280-5>

- Hull, B. (2006). *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. NavPress.
- Kelly, J. M., Kramer, S. R., & Shariff, A. F. (2024). Religiosity predicts prosociality, especially when measured by self-report: A meta-analysis of almost 60 years of research. *Psychological Bulletin*, 150(3), 284–318. <https://doi.org/10.1037/bul0000413>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Jumlah Rumah Ibadah Agama Kristen: Data Tahun 2024*. Satu Data Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen.
- Masrina, D., Muryati, M., & Sumen, S. (2021). Dampak pemuridan bagi kaderisasi pelayan Tuhan dan pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2).
- Ngala, F. W. (2018). Spiritual transformation: A focus on strategic approach to discipleship. *British Journal of Education*, 6(9), 52–69.
- Niebuur, J., van Lente, L., Liefbroer, A. C., Steverink, N., & Smidt, N. (2018). Determinants of participation in voluntary work: A systematic review and meta-analysis of longitudinal cohort studies. *BMC Public Health*, 18, 1213. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6077-2>
- Packer, J. I. (1993). *Knowing God*. InterVarsity Press.
- Petrovic, K., Stukas, A. A., & Marques, M. D. (2020). Religiosity, motivations, and volunteering: A test of two theories of religious prosociality. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 4, 157–168. <https://doi.org/10.1002/jts5.68>
- Prasaja, Y. B., & Setyaadi, E. (2022). Pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa Kristen. *Jurnal Penabiblos*, 13(2). <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v13i02.326>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2023). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>
- Stanley, P. D., & Clinton, J. R. (1992). *Connecting: The Mentoring Relationships You Need to Succeed in Life*. NavPress.
- Stott, J. (2007). *The Living Church: Convictions of a Lifelong Pastor*. InterVarsity Press.
- Van Cappellen, P., Saroglou, V., & Toth-Gauthier, M. (2016). Religiosity and prosocial behavior among churchgoers: Exploring underlying mechanisms. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 26(1), 19–30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.958004>
- Walton, R. (2011). Disciples together: The small group as a vehicle for discipleship formation. *Journal of Adult Theological Education*, 8(2), 99–114. <https://doi.org/10.1558/JATE.v8i2.99>
- Warren, R. (1995). *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission*. Zondervan.

Worthington, E. L., Jr., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84-96. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>